

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Opini Audit *Going Concern*

Going Concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu memertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Eko dkk, 2006). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

2.1.2. Kualitas Auditor

Menurut DeAngelo (1981:186) pada Junaidi & Nurdiono (2016) mendefinisikan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Dalam penelitian ini auditor terdiri dari auditor yang berkerja pada kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 dan auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

sesuai dengan Undang-undang No.16 Tahun 2006. dalam Mathius Tandiontong (2016:71).

Tujuan dilakukannya audit laporan keuangan oleh auditor, adalah untuk memberikan pendapat akuntan atas kelayakan penyajian laporan keuangan, berkenaan dengan posisi keuangan, hasil operasi dan arus uang dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itu, seseorang auditor akan memberikan laporan akuntan sebagai perwujudan pendapatnya dari hasil pemeriksaan keuangan yang telah dilakukannya.

Pekerjaan auditor adalah melaksanakan auditing untuk menghasilkan opini auditor. Dimaksud dengan audit adalah meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen entitas atau (*auditee*) atau auditan. Dengan demikian terdapat perbedaan peranan manajemen dengan auditor. Manajemen sebagai *auditee* atau auditan menyiapkan laporan keuangan yang akan diaudit oleh auditor. Peranan auditor berkenaan dengan laporan keuangan. Secara umum suatu audit merupakan alat dengan mana seseorang ditanggung oleh orang lain berkenaan dengan mutu, kondisi atau status tertentu yang penjaminannya telah melakukan pengujiannya.

KAP adalah satu dari banyak organisasi bisnis yang bergerak disektor jasa, merupakan dunia industrial jasa yang relatif kompetitif. Lingkungan *eksternal* audit dicirikan oleh kompetensi secara sukses dalam lingkungan KAP harus secara kontinyu berusaha keras untuk melampaui harapan klien dan memaksimalkan kepuasan klien, dengan cara memahami atribut penentu klien.

Dalam keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 43/kmk/017/1997 tentang jasa Kantor Akuntan Publik, pasal 1 butir b, mendefinisikan Kantor Akuntan Publik sebagai berikut: “ Lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya”.

Ukuran Kantor Akuntan Publik berkisar dari yang mempunyai satu orang staf sampai ribuan staf dan partner. Ada 4 ukuran kategori akuntan publik:

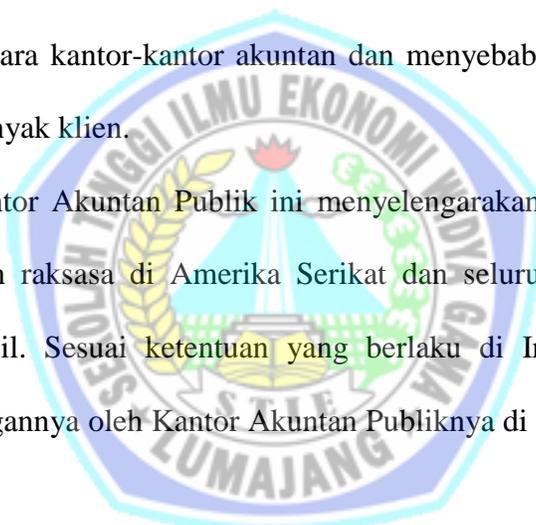
a) Kantor Akuntan Publik Internasional

Ada empat Kantor Akuntan Publik terbesar di Amerika Serikat yang disebut Kantor Akuntan Publik Internasional dengan julukan “*The Big Four*” masing-masing kantor disetiap kota besar di Amerika Serikat dan kota-kota besar lainnya di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kelompok ini sempat dikenal sebagai “Delapan Besar”, dan berkurang menjadi “Lima Besar” melalui serangkaian kegiatan merger. Lima Besar menjadi Empat Besar keruntuhan Arthur Andersen pada tahun 2002, karena terlibatnya dalam skandal Enron. Kantor akuntan Arthur Andersen didakwa melawan hukum karena menghancurkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengauditan Enron, dan menutup-nutupi kerugian jutaan dolar dalam skandal Enron yang meledak pada tahun 2001. Hasil keputusan hukum secara efektif menyebabkan kebangkrutan global dari bisnis Arthur Andersen. Kantor-kantor koleganya di seluruh dunia yang berada di bawah bendera Arthur Andersen seluruhnya dijual dan kebanyakan menjadi anggota kantor akuntan internasional lainnya. Di Britania Raya, para partner Arthur Andersen setempat bergabung dengan Ernest & Young dan

Touche Tahmatsu. Di Indonesia, para partner Arthur Andersen pada akhirnya bergabung dengan Ernst & Young.

Bangkrutnya Arthur Andersen meninggalkan hanya empat kantor akuntan internasional di seluruh dunia, yang menyebabkan besar bagi perusahaan-perusahaan internasional besar, karena mereka diharuskan untuk menggunakan kantor akuntan yang berbeda untuk pekerjaan audit perusahaan dan layanan non-auditnya. Karena itu, hilangnya salah satu kantor akuntan besar itu telah menurunkan tingkat kompetensi di antara kantor-kantor akuntan dan menyebabkan meningkatnya beban akuntansi bagi banyak klien.

Keempat Kantor Akuntan Publik ini menyelenggarakan audit-audit bagi hampir semua perusahaan raksasa di Amerika Serikat dan seluruh dunia dan perusahaan lainnya yang kecil. Sesuai ketentuan yang berlaku di Indonesia, *The Big Four* diwakili kepentingannya oleh Kantor Akuntan Publiknya di Indonesia, adalah sebagai berikut :



Tabel 2.1
Skala Besar Kantor Akuntan Publik

The Big Four	Mitra di Indonesia
Price Waterhouse Coopers Ernst & Young Deloitte Touche Tohmatsu KPMG	Haryanto Sahari & Rekan Purwantono, Sarwoko & Sandjada Osman Bing Satrio dan Rekan Sidharta, Sidharta dan Widjaja

Sumber : *Annual Report, 2009*

b) Kantor Akuntan Publik Nasional

Beberapa KAP lainnya di Amerika Serikat dianggap sebagai KAP berukuran nasional karena memiliki cabang diseluruh kota besar di Amerika Serikat, kantor

Akuntan Publik ini memberikan pelayanan yang sama dengan “*The Big Four*” dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal menarik klien. Selain itu jugamemilki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga juga memiliki potensi internasional.

c) Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional

Sebagian KAP di Indonesia merupakan KAP lokal atau regiona, dan terutama sekali terpusat di pulau jawa. Beberapa diantaranya hanya melayani klien di dalam jangkuan wilayah. Lainnya memiliki beberapa buah kantor cabang di daerah lain. KAP inipun bersaing dengan perusahaan lain dalam menarik klien termasuk bersaing KAP Internasional dan Nasional.

d) Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

Menurut Aren dan Loebbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf, sebagian besar KAP di Indonesia mempunyai kurangdari 25 orang tenaga kerja profesional dalam satu kantor akuntan publik. Mereka memberikan jasa audit dan pelayanan yang berhubungan dengan itu terutama bagi badan-badan organisasi kecil nirlaba, meskipun ada yang diantaranya melayani perusahaan *go public*.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan reputasi dari Akuntan Publik adalah *quality* dan *prestige* auditor. Dengan meningkatkan kualitas audit sehingga akan peran dan tanggung jawab auditor sebenarnya sudah diatur dalam standart profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh *Auditing Standart Board* (ABS). Standart tersebut dalam pelaksanaannya sering menimbulkan *expectation gap* yaitu terjadinya perbedaan antara apa yang masyarakat dan pemakai laporan keuangan

percaya atau harapan dari auditor dengan apa yang auditor yakin tanggung jawab yang diberikan. Maka untuk memberikan kepercayaan kepada klien, pemakaian laporan keuangan atau masyarakat pada umumnya tentang kualitas atau mutu jasa dari diperlukannya kode etik pada setiap profesi adalah kebutuhan akan yang diberikannya karena melalui serangkaian pertimbangan etika sebagaimana diatur dalam kode etik profesi diperlukan alat prinsip normal yaitu kode etik. Dimana kode etik bertujuan untuk memberitahu anggota profesi tantangan standart perilaku yang diyakini dapat menarik kepercayaan dan memberitahu masyarakat bahwa profesi berkehendak untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas bagi kepentingan masyarakat.

Berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan atau perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah : integritas, objektivitas, independen, kepercayaan, standart-standart teknis, kemampuan profesional dan perilaku etika.

2.1.3. Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dari deviden dan pembayaran

bunga di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi perusahaan hutang-hutang jangka pendeknya.

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan keberlangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang harus segera dilunasi. Likuiditas menunjukkan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dapat menutupi hutang lancar yang ada. Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang kemampuan finansialnya lemah.

Menurut Kasmir (2016:110) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*fred weston*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Sedangkan menurut Sofyan (2016:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini sebagai berikut :

$$a. \text{ rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Menurut Kasmir (2016:131) tujuan Rasio Likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan. Oleh karena itu rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor distributor dan supplier.

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2002). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current Ratio* dihitung dengan cara aktiva lancar

dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan hutang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

2.1.4. Profitabilitas

Rasio provitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan Abdul Halim (2009:81). Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat resiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai persentasedari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitabilitas ratio*).

Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui

rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisa *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. *Return on assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksud untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2002)

Analisis rasio keuangan perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu (Abdul Halim, 1989 : 51)

- a. Membandingkan rasio satu tahun dengan rasio-rasio tahun sebelumnya (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk tahun-tahun yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan) dengan rasio-rasio yang sama dari rata-rata industri.

Menurut (Kasmir 2011:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran

tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas dalam peneitian ini diukur menggunakan metode analisis *Return On Asset* (ROA) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Ativa}} \times 100\%$$

2.1.5. Solvabilitas

Menurut (Kasmir 2010:151) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Tingkat solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan *Debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah perbandingan jumlah utang dengan modal sendiri yang mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. Rasio utang atas modal yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian dapat dilihat struktur tidak tertagihnya hutang. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik, yang dapat dihitung dengan

$$\text{rumus: } DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

total hutang / total ekuitas. Besarnya hutang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara risiko dan laba yang didapat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu terangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Sampel	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Fanny dan Saputra (2005)	93 perusahaan manufaktur	6 variabel yaitu The Zmijeski Model, The Altman Model, The Springate Model, Pertumbuhan Perusahaan dan reputasi auditor	Regresi Logistik	Prediksi ke bangkrutan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> sedang pertumbuhan dan reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif
2.	Agriati Komalasari A. (2004)	151 perusahaan non perbankan dan lembaga keuangan lainnya	3 variabel, yaitu kualitas auditor, <i>quick rasio</i> , <i>return on asset</i> .	Uji beda dan regresi logistik	Kualitas auditor dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini <i>going concern</i> , sedangkan <i>quick ratio</i> tidak berpengaruh.
3.	Santosa Fajar dan Wedari Kusuma	310 perusahaan manufaktur	7 variabel yaitu The Zmijeski Model, The	Regresi Logistik	Kondisi keuangan dan pertumbuhan

ning
(2007)

No	Peneliti	Sampel	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
3	Santosa Fajar dan Wedari Kusumaning (2007)	310 Perusahaan Manufaktur	Altman Model, The Springate Model, Opini Audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.	Regresi Logistik	perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> , ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah Revised Altman Model dan The Springate Model, sedangkan model The Zmijeski Model berpengaruh positif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> . Kualitas auditor, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> .

No	Peneliti	Sampel	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
4.	Rudyawan Pratama dan Badera Nyoman (2008)	185 perusahaan	3 variabel yaitu Model prediksi kebangkrutan Altman, Pertumbuhan Leverage dan reputasi auditor	Regresi logistik	Variabel model prediksi kebangkrutan (Altmanmodel) berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i>

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti kembali pengaruh variabel bebas yaitu kualitas auditor, likuiditas, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*

dengan menggunakan periode tahun yang berbeda yaitu antara tahun 2015 – 2017 dan menambahkan variabel solvabilitas.

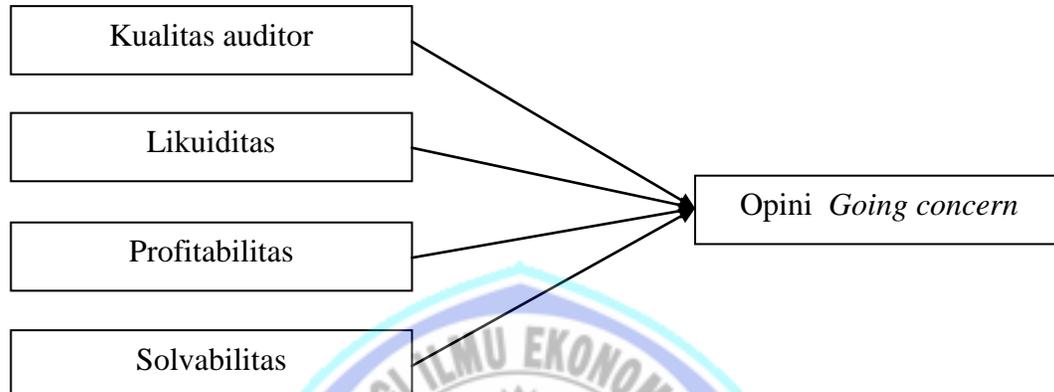
Pengembangan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu periode dan data penelitian tidak sama dengan penelitian sebelumnya karena sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan periode penelitian antara tahun 2015-2017. Alasan dipilihnya sampel perusahaan manufaktur diharapkan hasil penelitian nantinya mampu menggambarkan keadaan secara menyeluruh perusahaan yang *go public* di Indonesia.

2.3. Kerangka Berpikir

Tanggung jawab auditor sangatlah mempengaruhi eksistensi komunitas perusahaan. pendapat yang dikeluarkan tanpa adanya rekayasa pada laporan keuangan yang diaudit sangat menentukan bagi perusahaan untuk tetap melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan atau tidak dimasa yang akan datang. Hal ini berarti auditor untuk lebih berhati-hati dalam memperhatikan kondisi perusahaan pada saat itu sampai pada opini audit yang akan dikeluarkan. Sedikit kesalah atas opini audit, naka bukan hanya perusahaan yang bisa terganggu atas kelangsungan hidupnya namun auditor dan kantor akuntannya akan mendapat nama buruk dimata masyarakat. Inilah alasan mengapa auditor memiliki tanggung jawab terhadap *going concern* suatu perusahaan.

Hal-hal ini yang perlu diperhatikan bagi auditor dalam membrikan opini atas kelangsungan hidup perusahaan diantaranya adalah kualitas auditor, likuiditas,

profitabilitas, dan solvabilitas. Untuk lebih jelasnya keterkaitan kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini auditor dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Teoritis

2.4. Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2017:105).

2.4.1. Kualitas Auditor dengan Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit menurut De Angelo (1981:26) adalah *Probabilitas* dimana seorang *auditor* menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *kliennya*. Isu-isu yang berhubungan dengan isu sudit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan.

Pengalaman, pengetahuan dan akademik yang dimiliki auditor sangat berpengaruh terhadap besarnya Kantor Akuntan Publik. Dimana peningkatan kualitas auditan akan berpengaruh dari para klien untuk memilih Kantor Akuntan Publik yang bisa dipercaya kemampuan kinerjanya. Tentunya salah satu faktot yang bisa memberikan kepercayaan dari klien yaitu adanya pengakuan internasional, pelatihan para auditor. Audit adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan ekstra hati-hati, sedikit saja kesalahan yang dilakukan maka bisa terjadi kefatalan dari kelangsungan hidup (*going concern*) bagi perusahaan itu yang dapat mengarah pada kebangkrutan maka reputasi dari Akuntan Publik bisa mengganggu nama besarnya.

Hipotesis ini didukung oleh Fanny dan Saputra (2005) yang menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan dengan auditor skala kecil. Auditor skala besar juga akan lebih cenderung mengungkapkan masalah – masalah yang ada karena mereka lebih kuat dalam menghadapi proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor akan memiliki insentif lebih mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Berdasarkan hal ini maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁ : Kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2. Likuiditas dengan Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid sehingga dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total asset (Altman, 1968) pada Rezky Noverio (2011). Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit : makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3. Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Return on asset (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba-laba bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semaki efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*

2.4.4. Solvabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*

Rasio solvabilitas ialah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang

buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern*

